

Ketika Tiktok Mengalahkan Buku: Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Alpha

Lu'luk Nurjanah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: nurjanahluluk2021@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 1, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 20, 2026

Keywords:

Generation Alpha, TikTok, character education, Islamic Religious Education, digital literacy.

ABSTRACT

The rapid growth of social media has significantly transformed students' learning habits and character development. Many students spend more time consuming short-form video content than reading educational materials, resulting in decreased concentration, reduced literacy skills, and weakened moral awareness. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic Religious Education in shaping the character of Generation Alpha amidst the dominance of social media platforms. Using a literature review approach, this study examines various scholarly sources related to digital behavior, character education, and Islamic education. The findings reveal that excessive exposure to social media contributes to declining learning motivation, reduced social sensitivity, and weakening spiritual values. Islamic Religious Education plays a strategic role in addressing these challenges through character education, digital literacy, religious habituation, and role modeling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June 1, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 20, 2026

Kata kunci:

Generasi Alpha, TikTok, Pendidikan Agama Islam, karakter, literasi digital.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola belajar dan perilaku peserta didik secara signifikan. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu untuk menonton konten video pendek dibandingkan membaca buku atau memperdalam pengetahuan akademik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya minat literasi, serta melemahnya karakter dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Alpha di tengah dominasi media sosial. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, termasuk menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, empati sosial, serta kualitas ibadah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Lu'luk Nurjanah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: nurjanahluluk2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan perangkat digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Perubahan tersebut semakin terasa pada Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital.

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan smartphone, internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital lainnya. Mereka memperoleh informasi, hiburan, bahkan pembelajaran melalui media digital dengan sangat mudah. Kemudahan tersebut memberikan banyak manfaat, seperti akses informasi yang cepat dan luas, namun juga menghadirkan berbagai tantangan baru bagi dunia pendidikan.

Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah meningkatnya popularitas media sosial berbasis video pendek, terutama TikTok. Platform ini menawarkan konten yang menarik, cepat, interaktif, dan sesuai dengan preferensi pengguna. Akibatnya, banyak peserta didik menghabiskan waktu lebih lama untuk menonton video dibandingkan membaca buku atau mempelajari materi pelajaran secara mendalam.

Fenomena “TikTok mengalahkan buku” bukan sekadar perubahan media belajar, melainkan perubahan budaya belajar. Peserta didik mulai terbiasa dengan informasi yang instan, singkat, dan cepat berganti. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis, daya konsentrasi, minat membaca, serta pembentukan karakter mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fenomena tersebut menjadi tantangan yang serius. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membangun karakter Generasi Alpha di tengah dominasi media sosial.

KAJIAN TEORI

a. Konsep Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 2010–2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital native yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi digital. Mereka memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, cepat dalam memperoleh informasi, dan lebih menyukai pembelajaran berbasis visual serta interaktif. Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, serta kecenderungan memperoleh informasi secara instan. Karakteristik ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan yang menuntut ketekunan, kesabaran, dan kemampuan berpikir mendalam.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlakul karimah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter Islam. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi

memerlukan pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun karakter peserta didik.

c. Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi Baru

Media sosial saat ini telah menjadi agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas, nilai, dan perilaku peserta didik. Melalui media sosial, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap dunia, meniru perilaku tokoh tertentu, serta membangun pola interaksi sosial. TikTok menjadi salah satu platform yang paling berpengaruh karena mampu menyajikan konten yang sesuai dengan minat pengguna melalui sistem algoritma. Akibatnya, media sosial sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan lingkungan sekolah maupun keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, media sosial, pendidikan karakter, dan perkembangan Generasi Alpha. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap karakter peserta didik serta strategi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Dominasi Media Sosial dan Perubahan Pola Belajar

Perkembangan media sosial telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi. Platform seperti TikTok menawarkan informasi secara cepat, singkat, dan menarik. Namun, pola konsumsi informasi yang serba instan ini dapat mengurangi kemampuan peserta didik untuk membaca secara mendalam dan berpikir kritis.

b. Dampak terhadap Karakter Generasi Alpha

Penggunaan media sosial secara berlebihan berpotensi menyebabkan berbagai permasalahan karakter, antara lain:

1. Menurunnya kedisiplinan belajar.
2. Rendahnya minat literasi.
3. Berkurangnya empati sosial.
4. Meningkatnya perilaku individualistik.
5. Menurunnya kualitas ibadah dan spiritualitas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual.

c. Peran Pendidikan Agama Islam

1. Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami merupakan kemampuan menggunakan teknologi digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan memverifikasi informasi, memahami etika bermedia sosial, serta menghindari penyebaran hoaks dan

ujaran kebencian. Peserta didik perlu dibekali kemampuan menyaring informasi, memahami etika bermedia sosial, serta menggunakan teknologi sesuai dengan ajaran Islam. Konsep tabayyun menjadi landasan penting dalam literasi digital Islami sehingga peserta didik tidak mudah menerima dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

2. Pembiasaan Keagamaan

Program salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istighasah, sedekah, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT sehingga memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dalam menggunakan teknologi.

3. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Guru dan orang tua harus menunjukkan penggunaan teknologi yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab agar peserta didik memiliki contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital-Humanis

Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pendekatan digital-humanis yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Pembahasan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi Alpha sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kedekatan mereka dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital menjadikan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah meningkatnya dominasi media sosial, khususnya TikTok, sebagai sumber informasi, hiburan, bahkan pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya belajar dari budaya membaca menuju budaya menonton, dari proses belajar yang mendalam menuju konsumsi informasi yang cepat, singkat, dan instan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi media sosial memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan peserta didik. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan akses informasi, memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, serta membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan juga menimbulkan berbagai tantangan serius, terutama dalam aspek pembentukan karakter. Ketergantungan terhadap konten digital instan dapat menyebabkan menurunnya minat literasi, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, melemahnya daya konsentrasi, serta munculnya kecenderungan untuk menginginkan segala

sesuatu secara cepat tanpa melalui proses yang panjang. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan kepribadian peserta didik dalam jangka panjang.

Selain berdampak pada aspek akademik, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas Generasi Alpha. Berbagai perilaku seperti rendahnya kedisiplinan belajar, meningkatnya kebiasaan menunda pekerjaan, berkurangnya empati sosial, kecenderungan individualisme, serta menurunnya kualitas ibadah menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Ketika peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan lingkungan sosialnya, maka proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial juga berpotensi mengalami penurunan. Dalam kondisi demikian, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis sebagai benteng moral dan spiritual bagi Generasi Alpha. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang kuat sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya membangun karakter Generasi Alpha tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan melalui integrasi berbagai unsur pendidikan. Penguatan literasi digital Islami menjadi salah satu strategi yang sangat penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital Islami tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan kemampuan untuk menyaring informasi, melakukan tabayyun terhadap berbagai informasi yang diterima, serta menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam ruang digital.

Selain itu, pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kegiatan sosial keagamaan, serta berbagai program pembentukan karakter lainnya perlu terus diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tersebut memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Keteladanan guru dan orang tua juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai bagaimana menggunakan teknologi secara sehat, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pada akhirnya, tantangan terbesar Pendidikan Agama Islam di era digital bukanlah bagaimana menjauhkan peserta didik dari teknologi, melainkan bagaimana membimbing mereka agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri, memperluas pengetahuan, memperkuat keimanan, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Teknologi dan media sosial bukanlah ancaman yang harus ditolak, melainkan realitas yang harus dihadapi dan dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu,

Pendidikan Agama Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi pembelajaran yang kreatif, relevan, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, Generasi Alpha diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang unggul, religius, berkarakter kuat, memiliki literasi digital yang baik, serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Dominasi media sosial seperti TikTok pada Generasi Alpha telah menggeser budaya belajar dari membaca buku menjadi menonton video pendek, yang berdampak pada penurunan konsentrasi, minat literasi, kedisiplinan, empati, serta nilai spiritualitas mereka. Menghadapi tantangan serius ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai benteng moral dan spiritual melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan. Strategi utama yang dapat diterapkan meliputi penguatan literasi digital Islami berbasis konsep *tabayyun* untuk menyaring informasi, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta keteladanan dari guru dan orang tua dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Melalui inovasi pembelajaran berbasis pendekatan digital-humanis, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman melainkan sebagai sarana yang dikelola secara bijaksana demi membentuk Generasi Alpha yang unggul, religius, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Akbar, A., & Prasetyo, M. A. M. (2023). Digital literacy and character education among Muslim students in the era of social media. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–159.
- Alim, M. (2022). Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andriani, D., & Sari, N. P. (2024). The impact of TikTok usage on students' learning concentration and academic engagement. *International Journal of Educational Research Review*, 9(1), 45–58.
- Arifin, Z. (2023). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2022). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 1–15.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Berkup, S. B. (2021). Working with generations X and Y in generation Z period: Management of different generations in business life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218–229.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, R., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada generasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–49.
- Fadilah, N., & Hidayat, T. (2025). Islamic digital literacy among Generation Alpha students.

Journal of Islamic Education Studies, 7(2), 120–135.

- Fahrudin, A. (2022). Pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitri, A. Z. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, N., & Maulana, A. (2025). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 67–84.
- Hidayatullah, F. (2021). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hootsuite & We Are Social. (2025). Digital 2025: Global overview report. New York: We Are Social.
- Ismail, S. M. (2022). Strategi pembelajaran agama Islam di era digital. Malang: Madani.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Panduan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peta jalan pendidikan Indonesia 2025–2045. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McCrindle, M. (2023). Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive. Sydney: McCrindle Research.
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2021). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2022). Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2024). Religious habituation and student character development in Islamic schools. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 88–103.
- Prensky, M. (2021). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Putri, A. R., & Wahyudi, M. (2024). Social media addiction and its impact on student character formation. *Journal of Educational Psychology*, 11(3), 201–214.
- Rahmawati, L. (2023). Intensitas penggunaan TikTok dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 97–110.
- Rohman, A. (2022). Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Yogyakarta: LKiS.
- Suyadi. (2022). Pendidikan karakter di era digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2024). Digital learning and youth development report. Paris: UNESCO Publishing.
- Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2024). Character education challenges in the digital era among Generation Alpha. *Journal of Social and Educational Studies*, 8(4), 250–266.
- Zubaedi. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.